

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori dan Konsep

##### 1. Pengertian Pembelajaran Remedial

Remedial berasal dari kata *remedy* (bahasa Inggris), artinya obat, memperbaiki atau menolong.<sup>1</sup> Pius A. Pratanto dan Dahlan Al-Barry dalam Trianto menyatakan bahwa remedial dalam kamus bahasa Inggris berarti yang berhubungan dengan perbaikan. Dengan demikian, remedial diartikan sebagai pengobatan, penawaran, serta penyembuhan yang berhubungan dengan perbaikan.<sup>2</sup> The Oxford Advanced Learners Dictionary mendefinisikan “*remedial education is connected with school students who are slower at learning than others*”,<sup>3</sup> sehingga dapat disimpulkan bahwa remedial adalah suatu program perbaikan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang lambat atau mengalami kesulitan dalam belajar.

Berikut beberapa pengertian pembelajaran remedial menurut para tokoh.<sup>4</sup>

- a. Menurut Plus A. Pratanto dan Dahlan al-Barry, yang dimaksud pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang berbentuk perbaikan, atau suatu bentuk pengajaran yang membuat menjadi baik.

---

<sup>1</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 331.

<sup>2</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 360.

<sup>3</sup> Poongothai Selvarajan dan Thiyagarajah Vasanthagumar, The Impact of Remedial Teaching on Improving The Competencies of Low Achievers, *International Journal of Social Science and Interdisciplinary Research*, September 2012, Vol. 1, No. 9, hlm. 51.

<sup>4</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik....*, hlm. 331.

- b. Menurut Moh. Uzer dan Lilis S. menyatakan, pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.
- c. Menurut Sugihartono, pengajaran remedial merupakan bentuk khusus pengajaran yang bertujuan untuk menyembuhkan atau memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi penghambat atau yang dapat menimbulkan masalah atau kesulitan belajar bagi peserta didik.
- d. Menurut Prayitno, remedial merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka.
- e. Menurut Kunandar menyatakan, pembelajaran remedial adalah suatu pembelajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan dan membuatnya lebih baik bagi peserta didik yang hasil belajarnya masih di bawah standar yang telah ditetapkan oleh guru atau sekolah.<sup>5</sup>
- f. Menurut Masbur, pengajaran remedial adalah suatu layanan pendidikan atau suatu bentuk program pembelajaran yang dilaksanakan dengan perlakuan khusus yang diberikan guru pada siswa yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam kegiatan

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 331.

belajar mengajar, sehingga siswa tersebut mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.<sup>6</sup>

- g. Menurut Ahmadi dan Supriyono dalam Herma, pembelajaran remedial adalah suatu pengajaran yang bersifat menyembuhkan, membetulkan atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi lebih baik.<sup>7</sup>
- h. Depdiknas dalam Agus menuliskan bahwa pembelajaran remedial merupakan salah satu metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa yang belum berhasil dalam hal pencapaian kompetensi.<sup>8</sup>
- i. Menurut Sukinah, pembelajaran remedial adalah suatu program yang membantu siswa lamban, kurang mengerti, menemui kesulitan belajar maupun yang gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>9</sup>
- j. Menurut Burris dalam Poongothai Selvarajan dan Thiyagarajah Vasanthagumar menyatakan “*the remedial teaching can also be defined as the name implies, is designed to cater to the needs of children unable to keep pace with the teaching-learning process in*

---

<sup>6</sup> Masbur, Remedial Teaching Sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teoretis, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Februari 2012, Vol. XII, No. 2, hlm. 351.

<sup>7</sup> Herma Hermawati dkk., Proses Pelaksanaan Remedial Teaching Terhadap Ketuntasan Belajar Matematika Peserta Didik, *Jurnal LP3M*, (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2018), Vol. 4, No. 2, hlm. 103.

<sup>8</sup> Agus Soleh, Pengaruh Pembelajaran Remedial Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar dengan Kovariabel Tingkat Kecemasan, *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 4 Tahun 2014.

<sup>9</sup> Sukinah, Pengajaran Remedial untuk Mencapai Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Garis Singgung Lingkaran, *Jurnal Pendidikan*, Tahun 2016 Vol. 1, No. 1, hlm. 59.

*a normal classroom*”,<sup>10</sup> yaitu suatu program yang dirancang untuk siswa yang tidak mampu mengimbangi pembelajaran di kelas normal.

Dari pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran remedial adalah suatu program perbaikan yang ditujukan untuk membantu seseorang atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar, sehingga dapat mengoptimalisasikan prestasi belajar siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan oleh guru atau sekolah.

Ada beberapa indikator definisi pembelajaran remedial yang dirangkum dari pendapat para tokoh sebagai berikut.

- a. Program perbaikan untuk membantu siswa yang lamban, kurang mengerti, dan kesulitan menguasai materi.
- b. Pengajaran khusus untuk membantu memperbaiki proses pembelajaran yang dapat menimbulkan masalah bagi siswa.
- c. Layanan pendidikan dengan perlakuan khusus untuk membantu siswa mencapai standar kompetensi.
- d. Metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- e. Program yang dirancang untuk siswa yang sulit mengikuti pembelajaran di kelas normal.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Remedial**

Pembelajaran remedial sebaiknya diberikan dengan memperhatikan kesulitan belajar tiap siswa. Akan tetapi, karena kesulitan yang dialami tiap

---

<sup>10</sup> Poongothai Selvarajan dan Thiyagarajah Vasanthagumar, The Impact of Remedial Teaching on Improving The Competencies of Low Achievers, *International Journal...*, hlm. 51.

individu disebabkan oleh faktor yang berbeda dan beragam, dan sangat berat bagi guru jika mengatasinya per individu, maka siswa yang mengikuti kegiatan remedial ini berdasarkan tingkat kesulitan belajarnya, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. Tingkat kesulitan ringan

Pada tingkat kesulitan belajar yang ringan, pemecahan masalah tidak terlalu sulit karena kemungkinan diakibatkan oleh kurangnya konsentrasi sehingga siswa tidak mendengarkan penjelasan guru. Adapun pemecahan masalah yang dapat dilakukan yaitu dengan menjelaskan kembali materi atau meminta siswa untuk mempelajarinya secara mandiri.

b. Tingkat kesulitan sedang

Pada tingkat kesulitan belajar sedang, siswa membutuhkan penanganan secara khusus karena diperkirakan mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Namun juga bisa disebabkan oleh faktor keluarga yang kurang harmonis, kondisi kesehatan yang kurang baik atau mungkin sedang mendapat musibah. Dalam hal ini, guru dapat bekerjasama dengan guru bimbingan konseling atau bahkan dengan keluarga siswa.

c. Tingkat kesulitan berat

Pada tingkat kesulitan belajar yang berat, mungkin disebabkan karena siswa mengalami kecelakaan sehingga ada salah satu organ tubuh yang mengalami kerusakan, sehingga mengakibatkan siswa

sulit dalam menangkap pelajaran. Meskipun demikian, guru harus secara maksimal berusaha membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa harus dimasukkan ke dalam kelompok pembelajaran remedial sebagai berikut.

- a. Kemampuan mengingat relatif kurang
- b. Perhatian (konsentrasi) yang sangat kurang dan mudah terganggu dengan sesuatu yang lain di sekitarnya pada saat belajar
- c. Relatif lemah dalam kemampuan memahami secara menyeluruh
- d. Kurang dalam hal memotivasi diri dalam belajar
- e. Kurang dalam hal kepercayaan diri dari rendah harapan dirinya
- f. Memerlukan waktu relatif lebih lama daripada yang lainnya untuk menyelesaikan tugas-tugas
- g. Sering gagal dalam menyimak suatu gagasan dari suatu informasi
- h. Mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep yang abstrak
- i. Gagal menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya yang relevan
- j. Lemah dalam kemampuan memecahkan masalah<sup>11</sup>
- k. Mengalami kesulitan melihat atau mendengar.
- l. Kepribadian yang cenderung menutup diri serta kurang mampu berkomunikasi.
- m. Kepribadian guru yang tidak menyenangkan.

---

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik...*, hlm. 234.

- n. Pengasuhan keluarga yang meliputi nilai-nilai keluarga, ekspektasi orangtua, dan sosial ekonomi.
- o. Lingkungan belajar yang kurang mendukung.<sup>12</sup>

Dengan melihat faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat dikenali sebagai hal yang memengaruhi proses pembelajaran remedial, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut.

Faktor internalnya yaitu:

- a. Keadaan fisiologis dan neurologis
- b. Potensi peserta didik
- c. Karakter/kepribadian anak
- d. Keadaan fisik

Adapun faktor eksternalnya yaitu:

- a. Kepribadian guru
- b. Pengasuhan keluarga
- c. Lingkungan kelas dan sekolah

### **3. Tujuan dan Prinsip Pembelajaran Remedial**

#### **a. Tujuan Pembelajaran Remedial**

Di antara tujuan pembelajaran remedial, yaitu membantu siswa mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Jadi secara umum, tujuan pembelajaran remedial sama dengan tujuan pembelajaran reguler. Menurut Anna Rif'atul Mahmudah dalam Trianto menjelaskan bahwa

---

<sup>12</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan...*, hlm. 382-386.

tujuan pembelajaran remedial secara khusus adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui proses penyembuhan dalam aspek kepribadian atau dalam proses belajar mengajar.<sup>13</sup>

Tujuan pembelajaran remedial menurut Kunandar adalah:

- 1) Peserta didik dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya, dapat mengenal kelemahannya dalam mempelajari materi pelajaran dan juga kekuatannya.
- 2) Peserta didik dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar ke arah yang lebih baik.
- 3) Peserta didik dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
- 4) Peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik.
- 5) Peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah ia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar.<sup>14</sup>

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran remedial adalah membantu siswa memahami kelebihan

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 361.

<sup>14</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hlm. 332.

dan kekurangan dirinya sehingga dapat mengubah atau memperbaiki cara belajar guna meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.

Adapun indikator tujuan pembelajaran remedial secara rinci sebagai berikut.

- 1) Membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangannya.
- 2) Mengatasi hambatan atau kesulitan belajar siswa.
- 3) Membantu siswa menemukan cara belajar yang tepat.
- 4) Mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 5) Membantu siswa memahami tugas-tugasnya dalam proses belajar.

#### **b. Prinsip Pembelajaran Remedial**

Prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran tuntas menurut Kunandar adalah sebagai berikut.

- 1) Penyiapan pembelajaran: proses identifikasi kebutuhan peserta didik dan menyiapkan rencana pembelajaran agar efektif.
- 2) Merancang berbagai kegiatan pembelajaran remedial untuk peserta didik dengan bervariasi.
- 3) Merancang belajar bermakna, misalnya games, kuis dan sebagainya.
- 4) Pemilihan pendekatan pembelajaran.
- 5) Berikan arahan yang jelas untuk menghindari kebingungan peserta didik.

- 6) Rumusan gagasan utama sesuai dengan kesulitan yang dialami peserta didik.
- 7) Meningkatkan keinginan belajar dan motivasi kepada peserta didik.
- 8) Mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam kelas.
- 9) Memfokuskan pada proses belajar.
- 10) Memperlihatkan kepedulian terhadap individu peserta didik.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus, yaitu:<sup>16</sup>

- 1) Pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya tangkap, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing.
- 2) Pembelajaran remedial hendaknya melibatkan keaktifan guru untuk secara intensif berinteraksi dengan peserta didik dan selalu memberikan monitoring dan pengawasan agar mengetahui kemajuan belajar peserta didiknya.
- 3) Pembelajaran remedial perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- 4) Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 333.

<sup>16</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan...*, hlm.

mungkin agar dapat menghindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut.

- 5) Pembelajaran remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat peserta didik dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran remedial merupakan program yang dirancang dengan memerhatikan keaktifan guru dalam mengaplikasikan berbagai variasi metode pembelajaran sebagai usaha memberikan dorongan kepada siswa berkesulitan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar.

Adapun indikator prinsip-prinsip pembelajaran remedial secara rinci sebagai berikut.

- a. Adaptif
- b. Solutif
- c. Interaktif
- d. Fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian
- e. Pemberian umpan balik sesegera mungkin
- f. Pelayanan sepanjang waktu

#### **4. Fungsi Pembelajaran Remedial**

Pembelajaran remedial merupakan bagian penting dari keseluruhan proses pembelajaran, mempunyai banyak fungsi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, antara lain fungsi pembelajaran, yaitu:

- a. Fungsi korektif, artinya pembelajaran remedial dapat memperbaiki sesuatu yang dianggap belum memenuhi ketentuan yang seharusnya tercapai dalam keseluruhan proses pembelajaran.
- b. Fungsi pemahaman, artinya pembelajaran remedial dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru, peserta didik, dan pihak lain terkait dengan kesulitan yang dialami, kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, serta pribadi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Fungsi pengayaan, artinya pembelajaran remedial akan menambah berbagai materi yang tidak atau belum disampaikan dalam pembelajaran reguler.
- d. Fungsi penyesuaian, artinya melalui pembelajaran remedial dapat membantu siswa menyesuaikan gaya belajarnya sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimilikinya sehingga meningkatkan peluang mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- e. Fungsi akselerasi, artinya pembelajaran remedial dapat mempercepat siswa mencapai kompetensi, yaitu dengan menambah waktu maupun materi untuk mengejar keterlambatan siswa dalam proses pembelajaran.
- f. Fungsi terapeutik, artinya secara langsung atau tidak pembelajaran remedial membantu menyembuhkan atau memperbaiki beberapa kekurangan atau hambatan yang dialami siswa.

Dari beberapa fungsi yang dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran remedial yaitu untuk membantu siswa

memperbaiki hambatan yang dialami, mendorong siswa untuk dapat menyesuaikan kemampuan dengan lingkungan belajarnya serta dapat membantu mempercepat pemahaman terhadap materi sehingga peluang mencapai hasil yang lebih baik semakin besar.

Adapun indikator fungsi pembelajaran remedial secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

- a. Membantu memperbaiki hal-hal yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.
- b. Membantu memahami kekurangan dan kelemahan siswa.
- c. Menambah dan mempercepat pemahaman materi.
- d. Membantu siswa menyesuaikan gaya belajar dengan keadaan dan kemampuannya.
- e. Menyembuhkan gangguan atau penyimpangan yang diperkirakan menjadi penghambat siswa dalam proses pembelajaran.

## **5. Pendekatan dalam Pembelajaran Remedial**

### **a. Pendekatan Kuratif**

Pendekatan ini dilakukan setelah proses pembelajaran reguler dilaksanakan dan dievaluasi, kemudian dijumpai seorang atau sekelompok siswa yang belum mampu menguasai seluruh materi yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran. Program remedial dapat dilakukan pada setiap pertemuan atau satuan waktu tertentu. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan yaitu dengan metode pengulangan, pengayaan dan pengukuhan atau percepatan.

### **b. Pendekatan Preventif**

Pendekatan ini diberikan kepada siswa yang diperkirakan atau diduga akan mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan suatu program yang akan ditempuhnya. Pendekatan preventif merupakan bentuk tindak lanjut dari hasil pretes atau evaluasi reflektif. Dari hasil evaluasi ini, guru dapat mengklasifikasi kemampuan siswa dalam menyelesaikan program, yaitu siswa yang dapat menyelesaikan program sesuai dengan waktu yang ditetapkan, siswa yang diperkirakan akan menyelesaikan program lebih cepat dari waktu yang ditetapkan, dan siswa yang diperkirakan tidak akan menyelesaikan program tepat waktu. Dengan demikian, guru dapat menentukan teknik layanan sesuai dengan penggolongan tersebut yang meliputi kelompok belajar homogen, layanan individual dan layanan pembelajaran dengan kelas khusus.

### **c. Pendekatan Pengembangan**

Pendekatan ini merupakan upaya guru dalam melakukan identifikasi terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini ditujukan untuk dapat segera mengatasi hambatan-hambatan yang dialami siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Dari penjabaran pendekatan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan suatu usaha guru dalam mengatasi hambatan dan kesulitan belajar siswa dengan berbagai cara, di antaranya menentukan tindak lanjut setelah mengevaluasi kemampuan siswa,

prediksi terhadap kesulitan yang mungkin akan dialami, dan identifikasi selama proses pembelajaran berlangsung.

## **6. Metode Pembelajaran Remedial**

Perbedaan kegiatan remedial dari pembelajaran biasa terletak pada pendekatan yang digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan remedial direncanakan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan individu atau kelompok peserta didik. Sedangkan pembelajaran biasa menerapkan pendekatan klasikal, baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaannya.

Kegiatan remedial dapat dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran biasa untuk membantu peserta didik yang diduga akan mengalami kesulitan (preventif), setelah kegiatan pembelajaran biasa untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar (kuratif), atau selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran biasa (pengembangan). Dalam melaksanakan kegiatan remedial guru dapat menerapkan berbagai metode dan media sesuai dengan kesulitan yang dihadapi dan tingkat kemampuan peserta didik serta menekankan pada segi kekuatan yang dimiliki peserta didik.

Dalam melaksanakan pembelajaran remedial, guru dapat memberikan berbagai perlakuan yang dapat membantu siswa untuk memahami materi yang belum mereka kuasai, seperti memberikan penjelasan ulang tentang materi tertentu, sampai siswa memahami materi tersebut dan mencapai ketuntasan.

Ada 2 cara yang dapat ditempuh yaitu:

- a. Pemberian bimbingan secara khusus dan perseorangan bagi siswa yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan KD tertentu. Cara ini merupakan cara yang mudah dan sederhana untuk dilakukan karena merupakan implikasi dari peran guru sebagai “*tutor*”.
- b. Pemberian tugas-tugas atau perlakuan (*treatment*) secara khusus, yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran reguler.

Adapun bentuk penyederhanaan itu dapat dilakukan guru antara lain melalui:

- a. Penyederhanaan isi/materi pembelajaran untuk KD tertentu
- b. Penyederhanaan cara penyajian (misalnya: menggunakan gambar, model, skema, grafik, memberikan rangkuman yang sederhana, dan lain-lain)
- c. Penyederhanaan soal/pertanyaan yang diberikan

Jika dilihat dari faktor-faktor yang terdapat pada kegiatan perbaikan itu sendiri, seperti tempat, waktu, metode, dan lainnya, maka dapat dipilih dan ditentukan kegiatan perbaikan, antara lain:

- a. Mengajarkan kembali (*re-teaching*) yaitu: kegiatan perbaikan dilaksanakan dengan jalan mengajarkan kembali bahan yang sama kepada para siswa dengan penyajian yang berbeda, dan bila mungkin dengan lebih banyak contoh mengenai materi yang dirasakan sukar dipahami oleh siswa, serta memberikan motivasi kepada siswa dalam kegiatan belajar.

- b. Peserta didik kadang-kadang mengalami kesulitan memahami penyampaian materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang disajikan hanya sekali, apalagi kurang ilustrasi dan contoh. Pemberian tambahan ilustrasi, contoh dan bukan contoh untuk pembelajaran konsep misalnya, akan membantu pembentukan konsep pada diri peserta didik. Selain itu, penggunaan alternatif berbagai strategi pembelajaran akan memungkinkan peserta didik dapat mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi.
- c. Penggunaan alat peraga (*audio visual aids*)  
Penggunaan berbagai jenis media dapat menarik perhatian peserta didik. Perhatian memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Semakin memperhatikan, hasil belajar akan lebih baik. Namun peserta didik sering kali mengalami kesulitan untuk memperhatikan atau berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Agar perhatian peserta didik terkonsentrasi pada materi pelajaran perlu digunakan berbagai media untuk mengendalikan perhatian peserta didik.
- d. *Tutoring*, yaitu rekan siswa yang telah mencapai ketuntasan atau dari kelas yang lebih tinggi diminta untuk membantu temannya yang ditunjuk secara individual.
- e. Tugas-tugas perseorangan, dengan menggunakan sumber belajar lain yang relevan sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang sukar diolah dan dimengertinya melalui sumber yang diwajibkan sekolah.

- f. Bimbingan lain, artinya proses perbaikan itu dapat dilakukan oleh wali kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, atau orangtua siswa.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran remedial yang dapat dipilih yaitu dengan menggunakan penyajian yang berbeda atau dengan memberikan lebih banyak contoh/ilustrasi pada materi yang sulit dipahami disertai dengan memberikan motivasi kepada siswa. Sedangkan sistem belajarnya bisa menggunakan studi kelompok, tutor sebaya, tugas individual atau bahkan bimbingan lain yang dapat dilakukan oleh wali kelas, guru mata pelajaran, guru BK ataupun orangtua siswa.

Adapun indikator metode pembelajaran remedial secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

- a. Mengajarkan kembali dengan penyajian yang berbeda
- b. Memberikan tambahan ilustrasi/contoh/alat peraga
- c. Menggunakan berbagai alternatif strategi dalam satu pembelajaran
- d. Menerapkan studi kelompok, tutor sebaya, tugas individual, atau bimbingan guru dan orangtua

## **7. Prosedur Pembelajaran Remedial**

Dalam belajar mengajar guru melakukan pengajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Namun jika ternyata terdapat peserta didik yang lamban dalam belajar dan prestasi belajarnya rendah maka diperlukan suatu proses belajar mengajar yang dapat membantu

---

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik...*, hlm. 236-237.

peserta didik agar tercapai hasil yang diharapkan. Pengajaran remedial dilaksanakan setelah diadakan pengajaran biasa (klasikal), dimana peserta didik (kelompok) yang belum memenuhi standar minimal yang telah ditentukan pada topik/kompetensi, dikumpulkan tersendiri untuk mendapatkan pengajaran kembali.

Dalam pengajaran remedial yang diperbaiki adalah keseluruhan proses belajar mengajar seperti cara mengajar, metode pengajaran, materi pelajaran, alat belajar, dan lingkungan belajar. Dalam pengajaran remedial terjadi proses penyembuhan (terapi) pada peserta didik, jika sudah sembuh maka akan dikembalikan lagi ke kelas semula.

Pengajaran remedial berbeda dengan proses belajar mengajar biasa dalam segi:

- a. Tujuan. Artinya, pengajaran biasa diarahkan pada penguasaan (materi) bahan secara tuntas, sehingga tujuan instruksional maupun tujuan pengiring tercapai secara maksimal. Sedangkan pengajaran remedial lebih diarahkan pada peningkatan penguasaan bahan sehingga sekurang-kurangnya siswa yang bersangkutan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang mungkin diterima.
- b. Strategi. Artinya, strategi belajar remedial sifatnya sangat individual dalam arti tergantung pada letak masalah yang dihadapi setiap siswa. Metode penyampaian harus bervariasi dan diharapkan disusun secara sistematis dari materi/tugas yang mudah menuju tugas yang sukar.

- c. Bahan. Artinya, bahan pengajaran remedial biasanya dengan penggolongan-penggolongan yang lebih kecil daripada bahan yang dikembangkan untuk pengajaran biasa.

Menurut Warkitri dkk. dalam Abdul Majid bahwa untuk melaksanakan pengajaran remedial harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penelaahan kembali kasus

Langkah ini merupakan langkah penting sebagai titik tolak kegiatan selanjutnya. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kasus yang dihadapi dan kemungkinan pemecahannya. Dalam langkah ini guru diharapkan memperoleh gambaran tentang peserta didik yang perlu mendapatkan layanan, tingkat kesulitan yang dialami peserta didik, letak terjadinya kesulitan, bagian ranah yang mengalami kesulitan dan faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan peserta didik.

- b. Pemilihan alternatif tindakan

Berdasarkan temuan dan uraian pada langkah pertama, maka dapat disimpulkan karakteristik kasus atau permasalahan dan alternatif pemecahannya. Karakteristik kasus atau permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat digolongkan menjadi kasus yang berat, cukup berat, dan ringan. Kasus yang ringan yaitu apabila peserta didik belum menemukan cara belajar yang baik. Kasus yang cukup berat yaitu apabila peserta didik telah mampu menemukan cara belajar tetapi belum berhasil karena hambatan psikologis. Kasus

dikatakan berat bila siswa belum mampu menemukan cara belajar yang baik dan memiliki hambatan emosional.

- 1) Apabila kasus ringan, tindakan yang harus ditempuh adalah pemberian pengajaran remedial.
- 2) Apabila kasusnya berat dan cukup berat, maka sebelum melaksanakan pengajaran remedial, peserta didik harus diberi layanan konseling untuk mengatasi hambatan emosional yang memengaruhi kegiatan belajarnya.

c. Pemberian layanan khusus

Layanan khusus di sini maksudnya adalah layanan konseling, yang bertujuan agar peserta didik yang mengalami kasus atau permasalahan terbebas dari hambatan emosional, sehingga dapat mengikuti pembelajaran secara wajar.

Berikut ini kasus atau permasalahan peserta didik dan cara mengatasi yang dapat ditangani oleh guru bidang studi:

- 1) Kasus kurang motivasi dan minat belajar, cara mengatasinya: menghindarkan peserta didik dari pertanyaan-pertanyaan negatif yang dapat melemahkan semangat belajar, termasuk memarahi, merendahkan dan membandingkan dengan orang lain yang lebih sukses. Di samping itu perlu diciptakan suasana pada waktu-waktu berikutnya, memberi hukuman yang bijaksana bila terjadi kealpaan dan memberi hadiah baik verbal maupun nonverbal atau material dan nonmaterial bila memperoleh kesuksesan.

- 2) Kasus sikap negatif terhadap guru, cara mengatasinya adalah menciptakan hubungan yang akrab antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menciptakan iklim atau suasana sosial yang sehat dalam kelas.
- 3) Kasus kebiasaan belajar yang salah, cara mengatasinya menunjukkan cara belajar yang salah, memberikan kesempatan untuk berlatih dan belajar dengan pola-pola belajar yang baru.
- 4) Kasus ketidakcocokan antara keadaan pribadi dan lingkungan serta program studinya, cara mengatasinya dengan cara memberikan layanan informasi tentang pemilihan program studi dan cara belajarnya serta prospek dari program studi yang dipilih oleh peserta didik.

d. Pelaksanaan pembelajaran remedial

Setelah langkah ketiga terpenuhi, selanjutnya pelaksanaan pengajaran remedial. Adapun sasaran pokok langkah ini adalah meningkatkan prestasi dan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh guru.

e. Pengukuran kembali hasil belajar

Setelah pengajaran remedial selesai, selanjutnya diadakan pengukuran terhadap perubahan pada diri peserta didik yang

bersangkutan. Pengukuran ini untuk mengetahui kesesuaian antara rencana dengan pencapaian hasil yang diperolehnya.

f. Re-valuasi dan re-diagnostik

Hasil pengukuran pada langkah kelima ditafsirkan dengan menggunakan cara dan kriteria seperti pada proses pembelajaran yang sesungguhnya. Hasil penafsiran tersebut akan menghasilkan 3 kemungkinan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaiannya mencapai kriteria keberhasilan minimum seperti yang diharapkan.
- 2) Peserta didik menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian dirinya, tetapi belum sepenuhnya memadai kriteria keberhasilan minimum yang diharapkan.
- 3) Peserta didik menunjukkan perubahan yang berarti, baik dalam prestasinya maupun kemampuan penyesuaian dirinya

Sebagai tindak lanjut dari pengajaran remedial ini ada tiga kemungkinan kegiatan yang harus ditempuh guru, yaitu:

- a. Bagi peserta didik yang berhasil, diberi rekomendasi untuk melanjutkan ke program pembelajaran utama tahap berikutnya
- b. Bagi peserta didik yang belum sepenuhnya berhasil, sebaiknya diberi pengayaan dan pengukuhan prestasi sebelum diperkenankan melanjutkan ke program selanjutnya
- c. Bagi peserta didik yang belum berhasil, sebaiknya dilakukan re-diagnostik untuk mengetahui letak kelemahan, kesalahan atau

kekurangan pengajaran remedial yang telah dilakukan, sehingga mungkin perlu adanya ulangan dengan alternatif yang sama atau alternatif yang lain.

Beberapa indikator prosedur pelaksanaan pembelajaran remedial secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

a. Identifikasi permasalahan pembelajaran

Identifikasi dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran serta penilaian pada hasil ulangan harian atau penilaian proses.

b. Perencanaan pembelajaran remedial

Setelah melakukan identifikasi, maka dapat diperkirakan permasalahan apa yang menjadi penghambat serta alternatif tindakan untuk memecahkannya. Termasuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk melakukan pembelajaran remedial.

c. Pemberian layanan konseling

Layanan ini dimaksudkan untuk menemukan dan menyelesaikan hambatan emosional siswa.

d. Pelaksanaan pembelajaran remedial

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya, termasuk upaya untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa.

e. Pengukuran kembali hasil belajar

Pada tahap ini, guru dapat mengukur perubahan yang terjadi pada diri dan nilai siswa.

- f. Penafsiran terhadap pelaksanaan program

Pada tahap ini, hasil pengukuran ditafsirkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dan kemungkinan hambatan yang belum terpecahkan.

## **8. Pembelajaran Tuntas**

### **a. Konsep Belajar Tuntas**

Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Selanjutnya dilakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.<sup>18</sup> Harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan, serta perhatian khusus bagi peserta didik yang lambat agar menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar.

Untuk mengukur penguasaan kompetensi perlu dikembangkan suatu penilaian yang mencakup seluruh kompetensi dasar dengan menggunakan indikator yang telah ditetapkan oleh pendidik. Penilaian terhadap hasil pembelajaran menggunakan sistem penilaian berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menemukan kompetensi dasar yang telah

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 218.

dikuasai dan belum dikuasai serta mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Apabila peserta didik belum menguasai suatu kompetensi dasar harus mengikuti proses pembelajaran kemudian dilakukan penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi.

Pembelajaran tuntas yang dimaksudkan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Dalam hal ini pemberian kebebasan belajar serta mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditunjukkan pada sekelompok peserta didik (kelas), tapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal. Dasar pemikiran dari belajar tuntas dengan pendekatan individual ialah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing peserta didik.

Belajar tuntas merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok siswa yang besar (pengajaran klasikal) sedemikian rupa, sehingga diberikan perhatian secukupnya pada perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara siswa, khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar (*rate of progress*). Sistem ini diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang sering melekat pada pengajaran klasikal; antara lain hanyalah siswa pandai yang akan

mencapai semua tujuan pembelajaran, sedangkan siswa-siswi yang tidak begitu cerdas hanyalah mencapai sebagian dari tujuan-tujuan instruksional, bahkan boleh jadi sama sekali tidak mencapai apa-apa. Bagi siswa yang terakhir ini, belajar di sekolah merupakan sumber frustrasi, motivasi belajar menghilang dan rasa percaya diri lenyap. Individualisasi pengajaran terutama dilaksanakan melalui individualisasi kecepatan belajar, yang berarti: setiap siswa diberi waktu secukupnya untuk belajar dan pertolongan secukupnya, sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa dalam hal jumlah waktu belajar dan pertolongan/pendampingan individual. Dengan demikian, diusahakan supaya setiap siswa mencapai semua tujuan pembelajaran, namun kelompok siswa sebagai satuan pun dapat melaju dalam mempelajari materi pelajaran dengan tempo yang layak dan wajar.

Untuk merealisasikan pengakuan dan pelayanan terhadap perbedaan individual, maka pembelajaran harus menggunakan strategi pembelajaran yang berasaskan maju berkelanjutan (*continuous progress*). Untuk itu, standar kompetensi dan kompetensi dasar harus dinyatakan secara jelas, dan pembelajaran dipecah-pecah ke dalam satuan-satuan, di mana peserta didik belajar selangkah demi selangkah dan baru beranjak mempelajari kompetensi dasar berikutnya setelah menguasai suatu atau sejumlah kompetensi dasar yang ditetapkan menurut kriteria tertentu. Dalam pola ini ditentukan bahwa seorang peserta didik yang mempelajari unit satuan pelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pembelajaran berikutnya jika peserta didik

yang bersangkutan misalnya telah menguasai sekurang-kurangnya 75% dari kompetensi dasar yang ditetapkan.

Sedangkan pembelajaran konvensional, sifatnya lebih berpusat pada guru, sehingga pelaksanaannya kurang memerhatikan keseluruhan situasi belajar (non belajar tuntas). Perbedaan antara pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional adalah bahwa pembelajaran tuntas dilakukan melalui asas-asas ketuntasan belajar, sedangkan pembelajaran konvensional pada umumnya kurang memerhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan peserta didik secara individual.

Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.

Dalam model yang paling sederhana, Carroll mengemukakan bahwa jika setiap siswa diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan siswa akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Tetapi jika siswa tidak diberi cukup waktu atau dia tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh, maka tidak akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi yang dituju.

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh

hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematiskan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang lambat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Belajar tuntas dilandasi oleh dua asumsi. *Pertama*, teori yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensial (bakat). Hal ini sesuai dengan teori bakat menurut Carrol (1953) yang menyatakan bahwa apabila peserta didik didistribusikan secara normal dengan memerhatikan kemampuannya secara potensial untuk beberapa bidang pengajaran, kemudian mereka diberi pengajaran yang sama dan hasil belajarnya diukur, ternyata akan menunjukkan distribusi normal. Hal ini berarti bahwa peserta didik yang berbakat cenderung untuk memperoleh nilai tinggi. *Kedua*, apabila pelajaran dilaksanakan dengan sistematis, maka semua peserta didik akan mampu menguasai bahan yang disajikan kepadanya. Carrol (1963) menyatakan bahwa pada dasarnya bakat bukanlah merupakan indeks kemampuan seseorang, melainkan sebagai ukuran kecepatan belajar (*measures of learning rate*). Artinya seseorang yang memiliki bakat tinggi memerlukan waktu relatif sedikit untuk mencapai taraf penguasaan bahan dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki bakat rendah. Dengan demikian, peserta

didik dapat mencapai penguasaan penuh terhadap bahan yang disajikan, bila kualitas pembelajaran dan kesempatan waktu belajar dibuat tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus memberikan waktu belajar yang berbeda-beda untuk masing-masing peserta didik.

Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dari pengajaran non belajar tuntas, terutama dalam hal-hal berikut:

- 1) Pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosis kemajuan peserta didik.
- 2) Peserta didik baru dapat melanjutkan pada materi berikutnya setelah ia benar-benar menguasai materi tersebut sesuai dengan standar yang tetap ditetapkan.
- 3) Pemberian bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik yang belum mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran korektif, pengajaran tutorial sesuai dengan waktu yang dibutuhkan masing-masing peserta didik.

#### **b. Prinsip Belajar Tuntas**

Pengembangan konsep belajar tuntas mendasarkan pengembangan pengajarannya pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian besar bahan yang diajarkan. Penyebaran siswa dalam kelas tidak mengikuti distribusi normal. Menurut konsep di luar belajar tuntas,

penyebaran siswa dalam mengikuti kurva normal, yaitu sebagian kecil siswa (sekitar 17%) menguasai sebagian kecil bahan ajaran, sebagian besar siswa (sekitar 66%) menguasai sebagian besar bahan, dan sebagian kecil lagi siswa (17%) menguasai hampir seluruh bahan. Menjadi tugas guru untuk merancang pengajarannya sedemikian rupa sehingga sebagian besar siswa dapat menguasai hampir seluruh bahan ajaran.

- 2) Guru menyusun strategi pengajaran tuntas mulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendaknya dikuasai oleh siswa. Guru juga menetapkan tingkat penguasaan yang harus dicapai siswa.
- 3) Sejalan dengan tujuan-tujuan khusus tersebut guru memerinci bahan ajaran menjadi satuan-satuan bahan ajaran yang kecil yang mendukung pencapaian sekelompok tujuan khusus tersebut. Berdasarkan tingkat penguasaan siswa dalam satuan pelajaran tersebut, mereka dapat pindah dari satu satuan pelajaran ke satuan pelajaran berikutnya.
- 4) Selain disediakan bahan ajar untuk kegiatan belajar utama, juga disusun bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan. Konsep belajar tuntas sangat menekankan pentingnya peranan umpan balik. Kemajuan belajar siswa segera dinilai. Hasil penilaian tersebut menjadi umpan balik bagi kegiatan perbaikan atau pengayaan. Perbaikan diberikan

kepada siswa yang belum menguasai bahan ajaran secara tuntas, sedang pengayaan diberikan kepada mereka yang perkembangan belajarnya sangat cepat.

- 5) Penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acuan patokan. Acuan norma menggunakan pegangan penguasaan rata-rata kelas, jadi bersifat relatif, sedang acuan patokan berpegang pada sesuatu yang telah ditetapkan; umpamanya menguasai 80% atau 85% dari tujuan belajar. Dengan demikian acuan penilaian konsep belajar tuntas bersifat absolut.
- 6) Konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual. Prinsip ini direalisasikan dengan memberikan keleluasaan waktu, yaitu siswa yang pandai atau cepat belajar bisa maju lebih dulu kepada satuan pelajaran berikutnya, sedang siswa yang lambat dapat menggunakan waktu lebih banyak/lama sampai menguasai secara tuntas bahan yang diberikan. Pelaksanaan pengajaran demikian juga memungkinkan diterapkannya prinsip maju berkelanjutan, yaitu siswa dapat pindah/naik ke bahan/kelas berikutnya tanpa harus menanti teman-temannya.

Konsep belajar tuntas dapat dilaksanakan dengan beberapa model pengajaran, tetapi yang paling tepat adalah dengan model-model sistem pembelajaran seperti pengajaran terprogram, pengajaran modul, paket belajar, model satuan pelajaran, pengajaran dengan

bantuan komputer dan sejenisnya. Model-model pengajaran tersebut cocok untuk menerapkan konsep belajar tuntas, karena memiliki dasar-dasar pemikiran yang sesuai, bertolak dari konsep Behaviorisme, berpegang kepada model pengajaran sebagai sistem atau sistem instruksional. Yang paling penting adalah dapat diselenggarakan pengajaran secara individual, sehingga hampir seluruh prinsip belajar tuntas, yang disebutkan di atas dapat dilaksanakan.

### **c. Prosedur Belajar Tuntas**

Model belajar tuntas, kemudian dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom, menjadi pola atau prosedur pengajaran yang dapat diterapkan dalam memberikan pengajaran kepada satuan kelas. Secara operasional, guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang umum maupun yang khusus.
- 2) Menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu.
- 3) Memberikan pelajaran secara klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari.
- 4) Memberikan tes kepada siswa pada akhir masing-masing unit pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing siswa dalam mengolah materi pelajaran. Tes itu bersifat normatif, yaitu bertujuan mengetahui sampai berapa jauh siswa berhasil

dalam pengolahan materi pelajaran (*diagnostic progress test*). Dalam testing formatif ini, diterapkan norma yang tetap dan pasti, misalnya minimal 85% dari jumlah pertanyaan dalam tes itu harus dijawab betul, supaya siswa dinyatakan berhasil atau telah “menguasai” tujuan pembelajaran khusus.

- 5) Kepada siswa yang ternyata belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut, diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai tutor, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku pelajaran yang lain, mengambil unit pelajaran yang telah diprogramkan dan lain sebagainya. Bentuk pertolongan atau bantuan khusus yang diberikan, dapat bermacam-macam, asal sesuai dengan kebutuhan siswa yang masih mengalami kesulitan. Setelah beberapa waktu, siswa itu menempuh tes formatif alternatif yang mengukur taraf keberhasilan terhadap unit pelajaran yang sama.
- 6) Setelah semua siswa, paling sedikit hampir semua siswa, mencapai tingkat penguasaan pada unit pelajaran bersangkutan, barulah guru mulai mengajarkan unit pelajaran berikutnya.
- 7) Unit pelajaran yang menyusul itu juga diajarkan secara kelompok dan diakhiri dengan memberikan tes formatif bagi unit pelajaran bersangkutan. Siswa yang ternyata belum

mencapai taraf keberhasilan yang dituntut, kemudian diberi bantuan khusus (seperti dalam (e)).

- 8) Setelah para siswa, paling sedikit kebanyakannya, mencapai tingkat keberhasilan yang dituntut, guru memulai mengajarkan unit pelajaran ketiga. Jadi, seluruh siswa dalam kelas selalu mulai mempelajari suatu unit pelajaran baru secara bersama-sama.
- 9) Prosedur yang sama diikuti pula dalam mengajarkan unit-unit pelajaran lain, sampai seluruh rangkaian selesai.
- 10) Setelah seluruh rangkaian unit pelajaran selesai, siswa mengerjakan tes yang mencakup seluruh rangkaian/seri unit pelajaran. Tes akhir ini bersifat sumatif, yaitu bertujuan mengevaluasi taraf keberhasilan masing-masing siswa, terhadap semua tujuan pengajaran khusus. Dalam testing ini pun diterapkan patokan yang tetap dan pasti, dengan menentukan taraf keberhasilan minimal, biasanya 80%-90% dari jumlah pertanyaan harus dijawab dengan betul. Hasil pada testing sumatif ini digunakan untuk memberikan nilai dalam buku rapor.

Dalam konsepsi Bloom, tidak seluruh siswa dalam kelas diharapkan mencapai tingkat penguasaan dalam tes sumatif yang dituntut, namun 95% dari seluruh siswa boleh diharapkan akan berhasil. Tingkat penguasaan untuk seluruh rangkaian unit pelajaran, namun kedua-duanya tidak dituntut serba sempurna atau 100%

berhasil. Dalam tes formatif biasanya dituntut tingkat keberhasilan sebanyak minimal 85% dari seluruh pertanyaan harus dijawab betul, sedangkan dalam tes sumatif dituntut tingkat keberhasilan sebanyak minimal 80% sampai 90% dari seluruh pertanyaan harus dijawab betul. Bloom berpendapat bahwa tingkat keberhasilan atau penguasaan itu dapat dicapai kalau pengajaran yang diberikan secara klasikal bermutu baik dan berbagai tindakan korektif terhadap siswa yang mengalami kesulitan, dilakukan dengan tepat. Dengan demikian, kalau kurang dari 95% siswa dalam kelas mencapai taraf penguasaan yang ditentukan, kesalahan ditimpakan kepada tenaga pengajar, bukan kepada siswa.

#### **d. Indikator Guru Melaksanakan Pembelajaran Tuntas**

##### **1) Metode Pembelajaran**

Pembelajaran tuntas dilakukan dengan pendekatan diagnostik preskriptif. Strategi pembelajaran tuntas sebenarnya menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (kelas), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal. Langkah-langkahnya adalah: mengidentifikasi *prerequisite*, membuat tes untuk mengukur perkembangan dan pencapaian kompetensi.

Metode pembelajaran yang sangat ditekankan dalam pembelajaran tuntas adalah pembelajaran individual, pembelajaran sejawat (*peer instruction*), dan bekerja dalam kelompok kecil. Berbagai metode (multi metode) pembelajaran harus digunakan untuk kelas atau kelompok. Pendekatan-pendekatan alternatif tambahan harus digunakan untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran tuntas sangat mengandalkan pada pendekatan tutorial dengan kelompok kecil, tutorial orang per orang, pembelajaran terprogram, buku-buku kerja, permainan dan pembelajaran berbasis komputer.

## **2) Peran Guru dalam Pembelajaran Tuntas**

Strategi pembelajaran tuntas menekankan pada peran atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan peserta didik secara individual. Pendekatan yang digunakan mendekati model *Personalized System of Instruction* (PSI), seperti yang dikembangkan oleh Keller, yang lebih menekankan pada interaksi antara peserta didik dengan materi atau objek belajar. Peran guru dalam pembelajaran tuntas adalah: (1) menjabarkan atau memecah KD ke dalam satuan-satuan (unit) yang lebih kecil dengan memerhatikan pengetahuan-pengetahuan prasyaratnya, (2) menata indikator berdasarkan cakupan dan urutan unit, (3) menyajikan materi dalam bentuk yang bervariasi, (4) memonitor seluruh pekerjaan peserta didik,

(5) menilai perkembangan peserta didik dalam pencapaian kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik), (6) menggunakan teknik diagnostik, dan (7) menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan peserta didik.

### **3) Peran Peserta Didik dalam Pembelajaran Tuntas**

Kurikulum 2013 sangat menjunjung tinggi dan menempatkan peran peserta didik sebagai subjek didik. Fokus program sekolah bukan pada guru dari yang akan dikerjakannya melainkan peserta didik dan yang akan dikerjakannya. Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013 yang menganut pendekatan pembelajaran tuntas, peserta didik lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Artinya peserta didik diberikan kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensi. Kemajuan peserta didik sangat tertumpu pada usaha serta ketekunan peserta didik secara individual.

### **4) Evaluasi dalam Pembelajaran Tuntas**

Ketuntasan belajar dalam Kurikulum 2013 ditetapkan dengan penilaian acuan patokan (*criteria referenced*) pada setiap kompetensi dasar. Asumsi dasarnya adalah: (1) bahwa semua peserta didik bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan berbeda dan (2) standar harus ditetapkan terlebih dahulu, dan hasil evaluasi tersebut adalah lulus dan tidak lulus. Sedangkan

sistem evaluasinya menggunakan ujian berkelanjutan, yang cirinya adalah: (1) ujian dengan sistem blok, (2) tiap blok terdiri dari satu atau lebih kompetensi dasar (KD), (3) hasil ujian dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial dan program pengayaan, (4) ujian mencakup aspek kognitif dan psikomotorik, dan (5) aspek afektif diukur melalui pengamatan dan kuesioner.

Sistem Kurikulum 2013 mencakup: jenis tagihan dan bentuk instrumen atau soal. Dalam pembelajaran tuntas tes-tes diusahakan dikemas dalam sub-sub KD sebagai alat diagnosis terhadap program pembelajaran. Peserta didik dimungkinkan menilai sendiri hasil tes-nya, termasuk mengenali di mana ia mengalami kesulitan dengan segera. Sedangkan penentuan batas pencapaian ketuntasan, meskipun umumnya disepakati pada skor 75, namun batas ketuntasan yang paling realistis adalah ditetapkan oleh sekolah atau daerah.

## **9. Pembelajaran Matematika**

### **a. Hakikat Matematika**

Lerner mengemukakan bahwa matematika di samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. Kline juga mengemukakan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Lerner dan Kline dalam Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 202-203.

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga diperguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cockroft mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa pada hakikatnya dapat diringkaskan karena masalah kehidupan sehari-hari. Menurut Liebeck ada dua macam hasil belajar matematika yang harus dikuasai oleh siswa, perhitungan matematis (*mathematics calculating*) dan penalaran matematika (*mathematics reasoning*). Berdasarkan hasil belajar matematika semacam itu maka Lerner mengemukakan bahwa kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen: (1) konsep, (2) keterampilan, dan (3) pemecahan masalah.

Konsep menunjuk pada pemahaman dasar. Siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda-benda atau ketika mereka dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu. Jika konsep menunjuk pada pemahaman dasar, maka

keterampilan menunjuk pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Sebagai contoh, proses menggunakan operasi dasar dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian adalah suatu jenis keterampilan matematika. Suatu keterampilan dapat dilihat dari kinerja anak secara baik atau kurang baik, secara cepat atau lambat, dan secara mudah atau sangat sukar. Keterampilan cenderung berkembang dan dapat ditingkatkan melalui latihan.

Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam suatu situasi baru atau situasi yang berbeda. Sebagai contoh, pada saat siswa diminta untuk mengukur luar selebar papan, beberapa konsep dan keterampilan ikut terlibat. Beberapa konsep yang terlibat adalah bujursangkar, garis sejajar, dan sisi; dan beberapa keterampilan yang terlibat adalah keterampilan mengukur, menjumlahkan, dan mengalikan.

#### **b. Berbagai Prinsip Pengajaran Remedial Matematika**

Ada beberapa prinsip dalam pengajaran matematika. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berlaku dalam pengajaran matematika pada umumnya tetapi juga dalam pengajaran remedial.

##### *1) Menyiapkan Anak untuk Belajar Matematika*

Banyak anak berkesulitan belajar matematika yang penyebabnya adalah kurangnya kesiapan anak untuk mempelajari bidang studi tersebut. Diperlukan banyak waktu

dan tenaga untuk membangun kesiapan belajar agar anak tidak mengalami banyak masalah dalam bidang studi matematika. Berikut ini dikemukakan berbagai bentuk kegiatan belajar prasangka yang merupakan landasan bagi anak dalam belajar matematika. Berbagai bentuk kegiatan belajar tersebut adalah sebagai berikut: (1) mengelompokkan benda-benda menurut sifatnya; (2) mengenal jumlah anggota kelompok benda; (3) menghitung benda-benda; (4) memberi nama angka yang muncul setelah angka tertentu (misalnya, “Angka berapa yang muncul setelah angka 6?”); (5) menulis angka dari 0 hingga 10 dalam urutan yang benar; (6) mengukur dan membelah; (7) mengurutkan benda dari yang besar ke yang kecil, yang panjang ke yang pendek; dan (8) menyusun bagian-bagian menjadi keseluruhan.

2) *Maju dari Konkret ke Abstrak*

Siswa dapat memahami konsep-konsep matematika dengan baik jika pengajaran mulai dari yang konkret ke abstrak. Guru hendaknya merancang tiga tahapan belajar: (1) konkret; (2) representasional; dan (3) abstrak.

Pada tahapan konkret, siswa memanipulasi berbagai objek dalam belajar keterampilan. Sebagai contoh, pada tahap konkret, siswa harus melihat, meraba, dan memindahkan 2 balok dan 3 balok untuk belajar bahwa jumlah mereka 5

balok. Pada tahap representasional, suatu gambar dapat mewakili objek nyata. Sebagai contoh.

$$0000 + 000 = 7$$

Pada tahap abstrak, angka akhirnya menggantikan gambar atau simbol grafis. Sebagai contoh.

$$4 + 3 = 7$$

3) *Menyediakan Kesempatan untuk Berlatih dan Mengulang*

Jika siswa dituntut untuk mampu mengaplikasikan berbagai konsep secara hampir otomatis, maka mereka memerlukan banyak latihan dan ulangan. Ada banyak cara untuk menyediakan latihan; dan guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi.

4) *Generalisasi ke Situasi Baru*

Siswa hendaknya memperoleh kesempatan yang cukup untuk menggeneralisasikan keterampilan mereka ke dalam banyak situasi. Sebagai contoh, siswa dapat berlatih komputasi dengan banyak soal cerita yang diciptakan oleh guru atau siswa sendiri. Tujuannya adalah untuk memperoleh keterampilan dalam mengenal dan mengaplikasikan operasi-operasi komputasional terhadap situasi baru yang berbeda-beda.

5) *Menyadari Kekuatan dan Kelemahan Anak*

Sebelum membuat keputusan tentang teknik yang akan digunakan untuk mengajar siswa, guru harus memahami

kemampuan dan ketidakmampuan siswa, termasuk penguasaan matematika dan operasi-operasi yang dapat dilakukan oleh siswa.

6) *Membangun Fondasi yang Kokoh tentang Konsep dan Keterampilan Matematika*

Belajar matematika harus dibangun atas fondasi yang kokoh tentang konsep dan keterampilan. Fondasi yang kokoh tersebut dapat diperoleh jika guru:

- a) Menekankan pembelajaran matematika lebih pada pemberian jawaban atas berbagai persoalan daripada menghafal tanpa pemahaman;
- b) Memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk melakukan generalisasi ke berbagai macam aplikasi dan pengalaman dengan berbagai cara memecahkan masalah dari apa saja yang dipelajari;
- c) Mengajarkan matematika secara koheren, yang mengaitkan antara topik yang satu dengan topik yang lain;
- d) Menyajikan pembelajaran yang saksama sehingga siswa memperoleh latihan yang diperlukan; dan
- e) Menggunakan program yang sistematis yang memungkinkan konsep dan keterampilan yang akan diajarkan berdiri di atas konsep dan keterampilan yang telah dikuasai dengan baik.

7) *Menyajikan Program Matematika yang Seimbang*

Program matematika yang seimbang mencakup kombinasi antar tiga elemen; (1) konsep, (2) keterampilan, dan (3) pemecahan masalah. Ketiga elemen tersebut harus diajarkan secara seimbang dan saling terkait.

8) *Penggunaan Kalkulator*

Kalkulator dapat digunakan setelah siswa memiliki keterampilan kalkulasi. Dengan demikian, penggunaan kalkulator bukan untuk menanamkan keterampilan kalkulasi tetapi menambahkan penalaran matematika. Dengan menggunakan kalkulator anak dapat terbebas dari memahami konsep matematis yang mendasari perhitungan tersebut.

## **B. Definisi Konsepsional**

Definisi konsepsional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami batasan-batasan yang diuraikan dalam penelitian ini sehingga mudah dipahami. Adapun definisi konsepsional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Remedial** : Remedial berarti hal-hal/tindakan-tindakan/usaha-usaha yang berhubungan dengan perbaikan.

**Matematika** : Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berfikir.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Johnson dan Myklebust dalam Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 202.